Kumpulan Cerpen
Jalannya Cerita Cinta

Sudarto

KUMPULAN CERPEN

JALANNYA

CERITA CINTA

SUDARTO

YAYASAN PENDIDIKAN
CENDEKIA MUSLIM

**KUMPULAN CERPEN
JALANNYA CERITA CINTA**

Sudarto

Editor :
Ulfa Nur Halizah

Desainer :
Mifta Ardila

Sumber :
www.cendekiamuslim.com

Penata Letak :
Ulfa Nur Halizah

Proofreader :
TIM YPCM

Ukuran :
vi, 109 hlm., 14,8x21 cm

ISBN :
978-623-96391-5-0

Cetakan Pertama :
Maret 2021

Hak Cipta 2021, pada Sudarto

Isi di luar tanggung jawab penerbitan dan percetakan

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

YAYASAN PENDIDIKAN CENDEKIA MUSLIM PRESS

Perumahan Gardena Maisa 2 C.12, Koto Baru, Kubung, Solok
Sumatra Barat – Indonesia 27361
HP/WA: 0823-9205-6884
Website: www.cendekiamuslim.com
E-mail: cendekiamuslimpress@gmail.com

PRAKATA

Segala puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan kumpulan cerpen ini dengan baik. Semoga Allah meridhoinya. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, Nabi Muhammad saw. Semoga kelak kita mendapat syafa'atnya di hari kiamat nanti.

Dalam kehidupan ini banyak cerita yang bisa kita tuliskan dalam sebuah buku, sehingga dapat menjadikan pengalaman hidup. Pengalaman itu sendiri dapat di tuliskan dari pengalaman yang kita alami sendiri ataupun orang lain yang mengalami.

Berawal dari sini lah, maka penulis berusaha berbagi untuk semua dari beberapa pengalaman yang nantinya dapat dijadikan pelajaran berharga dalam hidup ini. Apapun yang terjadi pada diri kita dan orang lain jadikanlah sebuah motivasi agar kedepannya menjadi pribadi yang lebih baik.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan, maka kami mohon kritik dan saran yang membangun demi kebaikan tulisan kami agar akhirnya dapat tercapai tujuan dari penulisan ini. Semoga karya kami ini mendapat ridho Illahi.

DAFTAR ISI

PRAKARTA.....	v
DAFTAR ISI	vi
1. Matahariku Redup	1
2. Kelengkengku	8
3. Jalan Kehidupan	19
4. Kebiasaan Hidup.....	29
5. Sahabat Setia.....	34
6. Cinta Pertama.....	41
7. Impian	47
8. Membaca	59
9. Perjalanan Mencari Ilmu.....	70
10. Suasana Rumah Keduaku	76
11. Pahitnya Air Kehidupan	82
12. Dingin	89
13. Aku Ingin Jadi Professor.....	93
14. Kata Bersambung.....	102
Profil Penulis	109

Matahariku Redup

Karya: Sudarto

Semak mulai menurun kondisi tubuhnya ketika berada di rumah sakit dengan keluhan demam tinggi. Kondisi tubuhnya saat itu sangat perlu tambahan tenaga dengan cara diinfus. sudah tiga hari semak ada di rumah sakit, namun belum ada perubahan yang signifikan, sehingga aku harus bolak-balik ke rumah sakit. Selain memang harus bekerja, aku juga harus menjaga Simbok di rumah.

Malam itu setelah sholat magrib, aku bersama anak dan istri pergi ke rumah sakit yang kebetulan tidak terlalu jauh dari rumah. Jaraknya kurang lebih hanya tiga kilometer. Kelihatannya kondisi semak saat itu belum begitu membaik. semak masih merasakan sakit di sekujur tubuhnya. Orang Jawa bilang kumat alias kambuh penyakitnya, hingga aku panggilkan dokter dan perawat untuk melihat kondisi semak. Setelah disuntik keadaan semak kembali tenang. Sejenak aku duduk di lantai sambil bersandar di dinding yang dingin setelah hujan sore tadi. Belum hilang rasa-rasa yang bercampur aduk di dada, teleponku berdering. Kuangkat telepon dan dari suaranya aku sudah hapal itu adalah suara kakak perempuanku yang sedang ada di rumah. Dengan terbata-bata kakakku mengatakan bahwa simbok sudah tidak ada.

“Le, segera pulang, sekarang juga!” Suara kakakku Sumi.

“Ada apa kak ?” Tanyaku singkat.

“Pokoknya pulang sekarang, sekarang!” Tambah kakakku.

“Ini bapak sendiri lo di sini.” jawabku.

“Ajak pulang sekali !” Perintahnya.

Betapa terkejutnya aku ketika itu, *semak* yang sakit di rumah sakit tetapi yang pergi dulu menghadap Illahi justru *simbok* yang ada di rumah. Semua jadi kacau berantakan tak tahu apa yang harus diperbuat. Gundah gulana dan entah kata apalagi yang harus ku ungkapkan. Hari itu adalah hari yang sangat sulit yang kurasakan dalam hidup ini. Tak bisa di ungkapkan dengan kata-kata, yang ada hanya haru dan biru. Peristiwa ini betul-betul tak terduga sama sekali dalam sketsa gambar hidupku.

Sejak itulah kondisi *semak* semakin menurun kesehatannya. Dari pemikiranku kondisi kesehatannya dipengaruhi oleh kondisi kejiwaannya dengan meninggalnya *Simbok*. Apalagi kondisi *semak* waktu pulang dari rumah sakit da masih dalam keadaan infus menancap di tangannya. Pulang paksa dari rumah sakit, hanya untuk melihat wajah *Simbok* terakhir kalinya. Itulah salah satu penyebab turunnya kondisi kesehatan *semak* serta kurang istirahat saat orang yang melayat juga membesuknya.

Suasana yang demikian itu, masih terbawa saat kutulis peristiwa tersebut walaupun sudah tujuh tahun yang lalu. Sedih, haru, pedih, perih, menyayat hati bercampur aduk jadi satu. Seakan aku lah yang paling menderita di dunia ini. Perasaan ini muncul dan ku rasakan sendiri karena selama ini akulah yang senantiasa bersamanya, siang malam, pagi dan

petang karena setiap harinya tidak bersama dan hanya beberapa hari datang menjenguk. Kebersamaan itulah yang sangat membekas sampai ke relung hati yang paling dalam.

Semak adalah sebutan untuk seorang ayah atau bapak atau *abi* yang sejak keberadaanku istilah itulah yang aku kenal. Ini istilah yang biasa dipakai oleh rakyat jelata di pedesaan. Sebagaimana kami berada saat itu hingga saat ini. Walau aku pernah ada di luar kota bahkan luar negeri akan tetapi akhirnya kembali bersama dengan kedua orang tua ku di desa tempat kelahiranku. Kami hidup *bersama* dengan keempat saudaraku, sehingga kami lima orang. *Semak* pekerjaannya sebagai petani *utun*. Tidak ada usaha lain selain hanya mencangkul dan mencangkul, istilahnya “*Tiada hari tanpa cangkul*.” Sengatan matahari yang terik membuat kulit *semak* jadi hitam dan kekar ototnya.

Di kala masa mudanya tak kenal rasa lelah, yang ada hanya kerja dan kerja. *Semak* sangat bersemangat bahkan waktu terang bulan kala purnama pun Ia gunakan untuk ke sawah dan mencangkul. Hal ini dilakukan tidak hanya sekali atau dua kali tapi sering kali. Himpitan ekonomi lah yang memaksa *semak* kerja tanpa kenal lelah dan tanpa kenal waktu. Kami termasuk keluarga besar, maka kebutuhannya pun besar pula, sehingga tenaga yang dikeluarkan untuk memenuhinya sangat besar juga.

Dalam benak pikiran aku, itulah yang menjadi salah satu sebab *semak* berusia yang mendekati angka kepala sembilan, bahkan bisa telah mencapai angka kepala sembilan. Hal ini tidak dapat kami pastikan karena tidak ada data yang otentik dari masa kelahirannya. Dalam kartu tanda penduduk,

ia lahir tahun 1928, tapi menurut ingatan teman sebayanya bisa lebih dari itu. Tetangga kami ada yang jadi kamituwo dan beliau mantan tentara atau veteran mempunyai data yang lebih bisa dipercaya. Data tersebut menunjukkan bahwa kelahirannya tahun 1924. Kata semak, Beliau dulu adalah teman sebaya dan hampir sama kelahirannya. Toh kalau beda hanya satu atau dua tahun. Angka kepala sembilan sedang berlangsung atau bahkan sudah lebih.

“Ris, ambilkan tongkat dekat dipan Ris!” Pintanya pada Faris cucunya.

“Sudah panas to kek?” Tanya Faris sambil mengulurkan tongkat pada kakeknya.

“Belum, tapi mau buang air kecil.” Ceritanya pada cucunya.

“Perlu dibantu gak kek?” Faris menawarkan diri membantunya.

“Gak usah masih bisa sendiri kok.” jawab kakeknya Faris.

Biasanya tongkat dibawa serta di teras waktu memanaskan diri pada sinar matahari sungguhan, tapi tadi pagi dibantu anak sulungnya. Sardji pergi ke sawah melihat tanaman padinya yang hampir menguning. Singgah sebentar menengok orang tuanya yang hanya tinggal dengan laki-laki yaitu semaknya. Dari peristiwa itulah sehingga tongkat tidak dibawa dan pada akhirnya meminta tolong pada cucunya.

Kini yang bisa semak lakukan adalah duduk, baring, jalan tak lebih dari 50 meter. Lebih banyak waktunya digunakan untuk tidur dan tidur. Pagi harinya duduk-duduk di teras sambil menghangatkan badan dari panasnya sinar

Sahabat Setia

Karya : Sudarto

Buaya sungai mengejar kancil
Kancil lari ke tengah taman
Lama kenal semenjak kecil
Samapai dewasa tetap berteman

Tanjung Pinang banyak pantainya
Dari gunung ke daratan rendah
Susah senang bersama-sama
menguratkan cerita yang amat indah

Ini adalah sekelumit pantun yang menggambarkan sebuah tali persahabatan antara Maisyaroh dan Rahmawati. Dengan segala kekurangan dan kelebihan masing-masing yang telah mereka pahami bersama selama ini. Akan tetapi yang namanya manusia tetap saja ada kalanya perselisihan di antara mereka berdua. Tetapi semuanya tetap dalam satu koridor sahabat. Selama bersahabat, mereka telah memahami kekurangan dan kelebihan masing-masing akan tetapi perselisihan masih sering kali terjadi diantara keduanya. Hal itu manusiawi setiap orang.

Pagi ini udara terasa sejuk. Aku bergegas bersiap ke sekolah, takut telat dan mendapatkan hukuman.

“Heh, akhirnya selesai juga mandinya,” kataku.

“Maisyaroh katanya mau berangkat pagi,” kata ibuku.

“Iya iya bentar,” kesal.

Sesampainya di sekolah...

(Mengucap salam)”Assalamu’alaikum,”. Tiada satu teman pun yang menjawab salamku. “Loh kok gak ada yang ngejawab sih, ah biarin aja deh,” kataku dalam hati.

Aku baru mau menulis sp (sarapan pagi), tiba-tiba teman ku datang. “Assalamu’alaikum,” katanya.

“Waalaikum salam,” aku menjawab salam dengan suara pelan.

“Kok gak ada yang ngenjawab, sahabatku juga kok gak ngenjawab biarin lah,” kata Rahmawati.

Rahmawati berjalan menuju kursi yang lain karena dia kesal gak ada yang mau ngenjawab salamnya.

“Rahmawati duduk sini sama aku,” kataku sambil heran karena dia cemberut (ia duduk sama teman yang lain).

(Net..... net..... net.....bel berbunyi dengan keras).

“Maisyaroh kau kan wakil ketua jadi kau yang mimpin, kan ketua kelasnya belum datang,” kata salah satu teman.

“Iya bentar, bisa sabar nggak,” kataku.

Rahmawati terus menatapku entah kenapa, setelah selesai baris. “Ayo wakil ketua kelas memimpin do’a,” perintah bu guru.

“Iya bu,” jawabku.

Rahmawati masih saja menatapku. “sebenarnya ada apa,” sambung dalam hatiku.

“Awat ya kamu ‘Maisyaroh awat aja,” Rahmawati menatap dengan mata seramnya.

“Wahid.. isnaini.. salasa.. berdoa mulai,” kataku.

Selesai berdo’a bersama, langsung melanjutkan sp bagi yang belum selesai menulis sp. “Bu bagi yang belum selesai nulis sp nya dilanjutkan ya,” tanyaku.

“Oh iya, anak-anak bagi yang belum selesai sp-nya di lanjutkan ya,” kata bu guru.

Selesai mengatur duduk murid-murid yang berada di kelas.

“Ya, anak-anak sudah pindah semua ke tempat duduknya?” Tanya bu guru.

“Bu aku belum,” kataku.

“Oh kalau gitu Ali tukeran sama ‘Maisyaroh,’” kata bu guru.

“Loh bu, tapi ini kita perempuan sama perempuan,” kataku.

“Udah gak papa kamu duduk dekat Rahmawati,” jawab bu guru.

“Waduh aku dekat Rahmawati lagi, aduh gimana ya,” khawatir kata dalam hatiku.

“Akhirnya aku duduk sama ‘Maisyaroh juga,’” kata Rahmawati.

“Anak-anak buka buku kalian halaman 58 yang ‘Ayo Berlatih’ dikerjakan ya di buku latihan,” kata bu guru.

“Iya bu,” jawab semua anak murid.

Beberapa menit kemudian. Mereka semua sudah selesai mengerjakannya kecuali si Rahmawati, karena ia kan tidak menyukai pelajaran matematika. Ingin hati bertanya kepada Maisyaroh yang pintar matematika tapi kan lagi musuhan.

“Anak-anak sudah pada selesai semua belum?”

Tanya bu guru lagi.

“Udahh.....,” jawab semua anak murid kecuali Rahmawati.

“Belum bu....,” jawab Rahmawati sendiri.

“Loh kan bu guru sudah ngasih waktu banyak, masa’ belum selesai juga sih,” kata bu guru dengan nada yang agak kesal.

“Iya bu maaf, aku yang susah nih yang matematika bu,” kata Rahmawati.

“Yaudah bu guru kasih waktu 10 menit lagi kalau gak selesai lesehan,” kata bu guru.

PROFIL PENULIS

Penulis seorang guru SDN 2 Bekiring. Dalam hal penulisan masih taraf belajar. Membersamai anak-anak Sekolah Dasar sejak tahun delapan sembilan semenjak lulus sekolah. Hari ini sudah mempunyai

dua anak laki-laki semua. Tinggal di daerah pedesaan tanpa hiruk pikuk suara mesin kendaraan ataupun pabrik. Udara nyaman. Mau ke kota cukup dengan setengah jam perjalanan sampai sekarang masih terbiasa dengan tanam menanam bidang pertanian selain senang dan menyenangkan juga menghasilkan.

Alamat rumah: jln Kebondanu 33 RT/RW 01/02, Cabeyan, Plunturan, Pulung, Ponorogo 63481.

HP : 085854473799